ABSTRAK

MOHAMMAD AVI NUR ROHMAN, 126103201065, Rekonstruksi Penyelesaian Perkara Fiktif Positif Pasca Berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Muksin, M.H.

Kata Kunci: Fiktif Positif, Cipta Kerja, Administrasi Pemerintahan, Pelayanan Publik.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas perubahan ketentuan fiktif positif yang merupakan keputusan dan/atau tindakan yang dianggap dikabulkan secara hukum terhadap permohonan yang telah diterima secara lengkap oleh badan dan/atau pejabat pemerintahan. Penyelesaian perkara fiktif positif yang sebelumnya menggunakan mekanisme di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) untuk memperoleh putusan penerimaan permohonan, diubah dengan ketentuan lebih lanjut terkait bentuk penetapan fiktif positif untuk diatur dalam Peraturan Presiden, sebagaimana tertuang dalam Pasal 53 Undang-Undang No. 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan sebagaimana telah diubah dengan Pasal 175 angka 7 omnibus Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Cipta Kerja sebagaimana telah ditetapkan menjadi Undang-Undang dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2023. Namun, tidak adanya tindak lanjut dari pendelegasian tersebut telah mengakibatkan ketidakpastian hukum dan merugikan pemohon, serta berpotensi menghadirkan kesepakatan yang bersifat koruptif.

Rumusan masalah sebagai pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini, meliputi: 1) Bagaimana rekonstruksi penyelesaian perkara fiktif positif pasca berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja? 2) Bagaimana konstruksi ideal penyelesaian perkara fiktif positif pasca berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kasuistik. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis dengan melakukan pendalaman terhadap konstruksi dokumen hukum dan sumber data terkait. Verifikasi keabsahan data menggunakan metode triangulasi untuk membandingkan fenomena dan perspektif dari instrumen lain.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) Rekonstruksi penyelesaian perkara fiktif positif pasca berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja menunjukkan bahwa fiktif positif berlaku pada perizinan berusaha tertentu dengan persetujuan yang diterbitkan secara otomatis melalui sistem terintegrasi secara elektronik. Dalam hal terjadi fiktif positif, badan atau pejabat pemerintahan telah melanggar kewajiban dan larangan dalam pelayanan publik, sehingga penyelesaian dapat dilakukan dengan pengaduan kepada Atasan Termohon, serta penyelesaian melalui laporan

maladministrasi ke Ombudsman yang terbukti efektif pada kasus Surat Persetujuan Impor bawang putih. Akan tetapi, Ombudsman tidak memiliki instrumen pemaksa mengingat hakikat kelembagaannya sebagai pemberi pengaruh, bukan pemberi sanksi. Adapun perbedaan mendasar maladministrasi yang mencakup setiap tindakan pemerintahan yang tidak sesuai dengan kewajiban pelayanan publik, sedangkan fiktif positif yang merupakan akibat hukum berupa pengabulan yang diatur secara spesifik dalam peraturan perundang-undangan. 2) Konstruksi ideal penyelesaian perkara fiktif positif pasca berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja adalah dengan pembentukan Peraturan Presiden tentang Penetapan Keputusan dan/atau Tindakan yang Dianggap Dikabulkan secara Hukum, yang mengatur mekanisme permohonan penetapan di lingkungan eksekutif di bawah Presiden. Materi pokok untuk diatur dalam Peraturan Presiden fiktif positif terdiri dari permohonan penetapan kepada Atasan Termohon dan kepada Presiden yang telah dilegitimasi Pasal 174 Undang-Undang Cipta Kerja, yang menegaskan bahwa kewenangan menteri, kepala lembaga, dan pemerintah daerah, untuk membentuk dan menjalankan peraturan perundang-undangan adalah pelaksanaan dari kewenangan Presiden. Agar menjamin adanya *checks and balances*, penetapan tersebut dapat menjadi objek gugatan di PTUN.

ABSTRACT

MOHAMMAD AVI NUR ROHMAN, 126103201065, Reconstruction of the Positive Fictitious Cases Settlement After the Enactment of the Job Creation Law, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Supervisor: Muksin, M.H.

Keywords: Positive Fictitious, Job Creation, Government Administration, Public Services.

This research is motivated by changes in positive fictitious provisions which are decisions and/or actions that are considered legally granted for applications that have been completely received by agencies and/or government officials. The settlement of positive fictitious cases which previously used the mechanism at the State Administrative Court to obtain a decision to accept the application, was changed with further provisions related to the form of positive fictitious stipulation to be regulated in the Presidential Regulation, as stated in Article 53 of Law No. 30 of 2014 on Government Administration as amended by Article 175 point 7 of the omnibus Government Regulation in Lieu of Law on Job Creation as stipulated into Law with Law No. 6 of 2023. However, the absence of follow-up to the delegation has resulted in legal uncertainty and is detrimental to the applicant, and has the potential to present corrupt agreements.

Formulation of the problem as a question answered in this research, covers: 1) How is the reconstruction of the positive fictitious cases settlement after the enactment of the Job Creation Law? 2) How is the ideal construction for the positive fictitious cases settlement after the enactment of the Job Creation Law?

The research method used is normative legal research with statute approach, conceptual approach, and casuistic approach. Data collection techniques use literature studies. Data processing techniques use analysis by conducting an in-depth study of the construction of legal documents and related data sources. Verification of data validity uses the triangulation method to compare phenomena and perspectives from other instruments.

The research results obtained are: 1) Reconstruction of the settlement of positive fictitious cases after the enactment of the Job Creation Law shows that positive fictitious applies to certain business permits with approvals issued automatically through an electronically integrated system. In the event of positive fictitiousness, the agencies or government officials has violated obligations and prohibitions in public services, so that settlement can be made by filing a complaint with the Respondent's Superior, as well as settlement through a maladministration report to the Ombudsman which has proven effective in the case of the Garlic Import Approval Letter. However, the Ombudsman does not have a coercive

instrument considering the nature of its institution as the magistrature of influence, not the magistrature of sanction. The fundamental difference between maladministration which includes every government action that is not in accordance with public service obligations, while positive fictitiousness which is a legal consequence in the form of granting which is specifically regulated in laws and regulations. 2) The ideal construction of the settlement of positive fictitious cases after the enactment of the Job Creation Law is by forming a Presidential Regulation concerning the Stipulation of Decisions and/or Actions Deemed Legally Granted, which regulates the mechanism for requesting the stipulation in the executive environment under the President. The main material to be regulated in the positive fictitious Presidential Regulation consists of a request for the stipulation to the Respondent's Superior and to the President that has been legitimized by Article 174 of the Job Creation Law, which emphasizes that the authority of ministers, heads of institutions, and regional governments to form and implement laws and regulations is the implementation of the President's authority. In order to ensure checks and balances, the determination can be the object of a lawsuit at the State Administrative Court.

الملخص

محمد آفي نور رحمن ، ٥٦٠١٠٢٣٠١٦٢١ ، إعادة بناء تسوية القضايا الوهمية الإيجابية بعد سن قانون خلق فرص العمل ، برنامج دراسة القانون الدستوري ، كلية الشريعة والقانون ،الجامعة الإسلامية الحكومية للسيد علي رحمة الله تولونغاغونغ، ٤٢٠٢، المشرف: موكسين، م. ه.

الكلمات المفتاحية: الخيال الإيجابي، خلق فرص العمل، الإدارة الحكومية، الخدمة العامة.

الدافع وراء هذا البحث هو التغييرات في الأحكام الوهمية الإيجابية وهي قرارات و / أو إجراءات تعتبر ممنوحة قانونا للطلبات التي تم قبولها بالكامل من قبل الوكالات الحكومية و / أو المسؤولين. يتم تعديل تسوية القضايا الصورية الإيجابية التي سبق أن استخدمت الآلية في المحكمة الإدارية للدولة للحصول على قرار بشأن قبول الطلبات ، مع أحكام أخرى تتعلق بشكل التحديد الصوري الإيجابي الذي سيتم تنظيمه في اللائحة الرئاسية ، كما هو منصوص عليه في المادة ٥٣ من القانون رقم ٣٠ لسنة ٢٠١٤ بشأن الإدارة الحكومية بصيغته المعدلة بموجب المادة ١٧٥ رقم ٧ الجامع من اللائحة الحكومية بدلا من قانون خلق فرص العمل كما هو منصوص عليه في القانون مع القانون رقم ٦ لعام ٢٠٢٣. ومع ذلك ، فإن غياب المتابعة من الوفد أدى إلى عدم اليقين القانوني وأضر بمقدم الطلب ، فضلا عن احتمال تقديم اتفاق فاسد.

تتضمن صياغة المشكلة كسؤال تمت الإجابة عليه في هذه الدراسة: ١) كيفية إعادة بناء تسوية القضايا الصورية الإيجابية بعد سن قانون خلق فرص العمل؟ ٢) ما هو البناء المثالي لتسوية القضايا الصورية الإيجابية بعد سن قانون خلق فرص العمل؟

طريقة البحث المستخدمة هي البحث القانوني المعياري مع نهج تشريعي ، ونهج مفاهيمي ، ونهج كاوي. تستخدم تقنية جمع البيانات دراسات الأدبيات. تستخدم تقنية معالجة البيانات التحليل من خلال تعميق بناء المستندات القانونية ومصادر البيانات ذات الصلة. يستخدم التحقق من صحة البيانات طريقة التثليث لمقارنة الظواهر ووجهات النظر من الأدوات الأخرى.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي: ١) إعادة بناء تسوية القضايا الوهمية الإيجابية بعد سن قانون خلق فرص العمل يظهر أن الإيجابية الوهمية تنطبق على بعض التراخيص التجارية مع الموافقات الصادرة تلقائيا من خلال نظام متكامل إلكترونيا. في حالة وجود وهمية إيجابية ، انتهكت الوكالات الحكومية أو المسؤولون الالتزامات والمحظورات في الخدمات العامة ، بحيث يمكن إجراء التسوية عن طريق تقديم شكوى إلى رئيس المدعى عليه ، وكذلك التسوية من خلال تقارير سوء الإدارة إلى أمين المظالم والتي أثبتت فعاليتها في حالة خطاب الموافقة على استيراد الثوم. ومع ذلك ، ليس لدى أمين المظالم أداة قسرية بالنظر إلى طبيعة مؤسسته كمؤثر وليس عقوبة. الفرق الأساسي هو سوء الإدارة الذي يشمل كل إجراء حكومي لا يتوافق مع التزامات الخدمة العامة ، في حين أن الخيال الإيجابي هو نتيجة

قانونية في شكل منح تنظمها القوانين واللوائح على وجه التحديد. ٢) إن البناء المثالي لتسوية القضايا الوهمية الإيجابية بعد سن قانون خلق فرص العمل هو إنشاء لائحة رئاسية بشأن تحديد القرارات و / أو الإجراءات التي تعتبر ممنوحة قانونا ، والتي تنظم آلية التقدم بطلب للبت في البيئة التنفيذية في ظل الرئيس. الموضوع الذي يجب تنظيمه في اللائحة الرئاسية الوهمية الإيجابية يتكون من طلب تحديد إلى رؤساء المدعى عليه وإلى الرئيس الذي تم إضفاء الشرعية عليه المادة ٤٧١ من قانون خلق فرص العمل ، والتي تؤكد أن سلطة الوزراء ورؤساء المؤسسات والحكومات المحلية ، لتشكيل وتنفيذ القوانين واللوائح هي تنفيذ سلطة الرئيس. من أجل ضمان الضوابط والتوازنات ، يمكن أن يكون القرار موضوع دعوى قضائية في المحكمة الإدارية للدولة.